

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS VIII
MELALUI KEGIATAN DHARMAGITA DI SMP NEGERI 4 MARGA**

Oleh:

Ni Nyoman Ayu Ginanti¹, I Nyoman Sueca², Ni Nyoman Perni³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

niginanti09@guru.smp.belajar.id¹, inyomansueca64@gmail.com²,

nyomanperni80@gmail.com³

ABSTRACT

Local wisdom-based character building can be achieved through various learning activities, including intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. As part of local culture, Dharmagita (the Indonesian word for "dharmagita") possesses philosophical values that can be used as a medium for character education. Based on this, this study was interested in examining the integration of local wisdom values as a means of strengthening the character of eighth-grade students through Dharmagita activities at SMP Negeri 4 Marga. This research aims to contribute significantly to the development of local wisdom-based character education, particularly in Dharmagita activities at SMP Negeri 4 Marga. This study employed qualitative research methods. There were two data sources: primary and secondary. Purposive sampling was used to select informants. Observation, interviews, and documentation were used as data collection methods. Data analysis included data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research in this study are the process of integrating local wisdom values as a strengthening of the character of class VIII students through dharmagita activities at SMP Negeri 4 Marga is the planning stage, implementation stage, evaluation stage, local wisdom values integrated in dharmagita activities. The obstacles faced in implementing the integration of local wisdom values as a strengthening of the character of class VIII students through dharmagita activities at SMP Negeri 4 Marga are internal student obstacles, teacher obstacles, facility and infrastructure obstacles, time constraints, environmental obstacles. The implications of the integration of local wisdom values on the formation of character and spirituality of class VIII students through dharmagita activities at SMP Negeri 4 Marga are implications for religious character, implications for discipline character, implications for responsibility character, implications for polite character, implications for student spirituality.

Keywords: *Character Building, Dharmagita Activities, Integration*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam membentuk kepribadian, moralitas, serta identitas suatu bangsa. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya dan kearifan lokal. Upaya

penguatan karakter berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik yang berlangsung dalam ranah intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan adalah melalui kegiatan seni dan budaya tradisional. Dalam konteks pendidikan

Hindu di Bali, pembelajaran *dharmagita* sebagai seni melantunkan kidung atau nyanyian suci menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, spiritualitas, serta pelestarian budaya kepada peserta didik.

Dharmagita memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan moral. Melalui dharmagita, siswa dapat belajar tentang makna kehidupan, rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta nilai-nilai luhur seperti ketulusan, kedisiplinan, dan keharmonisan. Setiap bait dalam dharmagita mengandung pesan filosofis yang mendidik batin dan membentuk karakter (Suarmini, 2021). Kegiatan dharmagita juga merupakan salah satu bentuk implementasi kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Sebagai bagian dari budaya lokal, dharmagita memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter. Melalui pembelajaran dharmagita, peserta didik dapat mengenal ajaran agama dan budaya secara lebih mendalam, sehingga mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai spiritual dan budaya. Selain itu, kegiatan dharmagita dapat menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal serta meningkatkan kesadaran siswa dalam melestarikan tradisi leluhur.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman berbagai nilai yang mendukung perkembangan moral dan kepribadian. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Marga sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Tabanan memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan pendidikan berbasis

kearifan lokal. Sekolah ini telah melaksanakan berbagai kegiatan berbasis budaya lokal, salah satunya melalui kegiatan dharmagita. Kegiatan dharmagita di SMP Negeri 4 Marga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat seni siswa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai religius dan budaya lokal. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk mengetahui bagaimana proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan dharmagita serta bagaimana dampaknya terhadap penguatan karakter siswa kelas VIII.

Pemilihan siswa kelas VIII dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis peserta didik yang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Masa remaja awal merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, karena pada tahap ini peserta didik mulai mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral yang cukup signifikan. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik berada pada masa pencarian identitas diri yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sosial. Selain itu, mereka cenderung lebih rentan terhadap berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang komprehensif dan sistematis mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter siswa melalui kegiatan *dharmagita*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal, khususnya melalui pelaksanaan kegiatan *dharmagita* di SMP Negeri 4 Marga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada

pemahaman dan analisis mendalam terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan fenomena sosial, budaya, keagamaan, peristiwa, dan pemikiran individu maupun kelompok secara komprehensif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen, literatur, dan sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai objek yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Proses Integrasi Nilai Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Dharmagita

a) Tahap Perencanaan Integrasi Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Dharmagita

Tahap perencanaan memegang peranan penting sebagai dasar dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa melalui kegiatan *dharmagita*. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi berbagai nilai budaya yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat, kemudian mengaitkannya dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin diwujudkan (Priyatna, 2016). Dengan menjadikan

budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang hidup di lingkungan mereka. Oleh karena itu, perencanaan yang sistematis dan terarah dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan realitas sosial siswa sekaligus memperkuat kesadaran serta identitas budaya mereka.

Nilai-nilai yang diintegrasikan meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Guru Pendidikan Agama Hindu bersama pembina dharmagita memetakan nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai materi tembang seperti pupuh, kidung, sloka, dan palawakya yang memiliki kandungan filosofis dan moral yang mendalam (Rohana, 2025). Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan seni vokal, tetapi juga pada upaya menanamkan karakter melalui pemahaman makna tembang. Selain itu, guru menyusun jadwal latihan, indikator karakter yang ingin dicapai, serta strategi pembelajaran berbasis pembiasaan dan pemaknaan agar siswa dapat mengalami secara langsung nilai-nilai budaya yang diajarkan.

Tahap perencanaan juga melibatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dengan mengaitkan kegiatan dharmagita pada praktik budaya masyarakat, khususnya dalam upacara keagamaan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa dharmagita merupakan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Hindu. Landasan filosofis perencanaan tersebut sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gita Bab IV Sloka 33* yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan persembahan yang lebih utama karena mampu menyempurnakan tindakan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna spiritual tembang menjadi bagian dari *jñānayajña* yang berkontribusi pada

pembentukan karakter siswa. Selain itu, perencanaan juga menekankan pembiasaan sikap disiplin, tertib, dan santun selama kegiatan berlangsung sebagai bagian dari proses pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan merupakan langkah strategis yang menentukan keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita. Perencanaan dilakukan secara sistematis melalui identifikasi nilai budaya, pemilihan materi tembang yang bermakna, penyusunan strategi pembelajaran kontekstual, serta pelibatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

b) Tahap Pelaksanaan Integrasi Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Dharmagita

Tahap pelaksanaan merupakan proses aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah dirancang pada tahap perencanaan ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami konsep kearifan lokal secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan dharmagita. Pelaksanaan integrasi kearifan lokal dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, praktik budaya, serta pembiasaan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter (Delano, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai budaya melalui pengalaman langsung sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dharmagita diawali dengan doa bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius dan penguatan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selanjutnya, guru memberikan contoh pelafalan tembang yang benar dan siswa mengikuti secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan vokal, tetapi juga pada penghayatan makna yang terkandung

dalam setiap bait tembang. Guru menjelaskan nilai-nilai moral seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru dan orang tua sehingga siswa mampu memahami relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan integrasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui metode kolaboratif dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Dalam kegiatan ini, siswa saling membantu dan bekerja sama untuk menguasai materi dharmagita, sehingga nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong dapat tumbuh secara alami. Penggunaan bahasa daerah dalam tembang juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas kultural siswa. Di samping itu, pembiasaan sikap seperti duduk tertib, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter (Iswatiningsih, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dharmagita juga sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gita* Bab III Sloka 19 dinyatakan:

“Tasmād asaktaḥ satatam kāryam karma samācara asakto hy ācaran karma param āpnoti pūruṣaḥ”

Terjemahannya:

Karena itu, laksanakanlah kewajibanmu tanpa keterikatan, sebab dengan bekerja tanpa keterikatan seseorang mencapai kesempurnaan.”

Berdasarkan penjabaran sloka diatas yang menegaskan pentingnya melaksanakan kewajiban dengan penuh ketulusan tanpa keterikatan terhadap hasil. Nilai tersebut tercermin dalam kesungguhan siswa mengikuti latihan, bekerja sama dengan teman, dan menghayati nilai spiritual yang terkandung dalam tembang sebagai bentuk penerapan *karma yoga* (Widiyono, 2010). Dengan demikian, pelaksanaan integrasi nilai kearifan lokal melalui dharmagita tidak

hanya mengembangkan kemampuan seni dan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita dilakukan melalui pembiasaan religius, latihan tembang, kerja kelompok, serta penghayatan makna spiritual yang terkandung dalam setiap tembang. Melalui pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kebersamaan, dan religiusitas.

c) Tahap Evaluasi Integrasi Nilai Kearifan Lokal melalui Kegiatan Dharmagita

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam proses integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan mampu dipahami, dihayati, dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta perkembangan spiritual peserta didik (Yunus, 2025). Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai budaya dalam proses pembentukan karakter siswa. Evaluasi integrasi kearifan lokal bertujuan memastikan bahwa nilai budaya tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi tercermin dalam perilaku nyata siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan dharmagita, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian praktik, dan refleksi pembelajaran. Guru mengamati kedisiplinan siswa dalam mengikuti latihan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, serta sikap

sopan santun selama kegiatan berlangsung. Selain itu, guru juga menilai penghayatan siswa dalam melantunkan tembang, pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya, dan kesungguhan dalam mengikuti setiap proses latihan. Penilaian autentik seperti ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran (Sholeh, 2025). Evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan refleksi yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diperoleh selama mengikuti kegiatan dharmagita (Najamudin, 2025).

Keberhasilan evaluasi dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Meningkatnya kebiasaan bersembahyang, sikap hormat kepada orang tua, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui dharmagita telah terinternalisasi dengan baik (Priyanto, 2026). Proses evaluasi ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menekankan pentingnya refleksi diri dan pengendalian perilaku sebagai sarana pengembangan spiritual. Selain itu, pendidikan karakter berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya, religiusitas, serta kerja sama antar siswa (Burhamzah, 2025). Pengalaman langsung dalam kegiatan dharmagita menjadikan nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita merupakan proses penting untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai budaya dalam pembentukan karakter siswa. Evaluasi dilakukan secara holistik melalui observasi perilaku, penilaian praktik, refleksi pembelajaran, serta pengamatan terhadap perubahan sikap siswa di lingkungan keluarga dan

masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan dharmagita berkontribusi terhadap peningkatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.

d) Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Diintegrasikan dalam Kegiatan Dharmagita

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, gotong royong, kebersamaan, toleransi, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, serta spiritualitas yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Zulkifli, 2025). Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai kearifan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami budaya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Sutrisno, 2023). Oleh karena itu, kegiatan dharmagita menjadi salah satu media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut karena memadukan unsur seni, budaya, dan ajaran keagamaan Hindu. Dharmagita tidak hanya berfungsi sebagai seni vokal keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, sopan santun, dan pelestarian budaya. Nilai religius diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum latihan, penghayatan makna tembang, serta penumbuhan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sementara itu, nilai disiplin tercermin dari ketepatan waktu mengikuti latihan, kepatuhan terhadap aturan kegiatan, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran (Sari, 2025). Nilai tanggung jawab juga terlihat dari komitmen siswa dalam berlatih serta menjaga kekompakan kelompok selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan dharmagita mengintegrasikan nilai sosial berupa

kebersamaan dan gotong royong melalui aktivitas kerja kelompok. Siswa dilatih untuk saling membantu, menghargai kemampuan teman, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini sejalan dengan budaya gotong royong yang menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Bali (Mahardika, 2016). Pembiasaan tersebut mampu menumbuhkan solidaritas sosial, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Di samping itu, siswa juga dibiasakan untuk menjaga sopan santun melalui sikap tertib, menghormati guru, serta menjaga etika selama kegiatan berlangsung. Nilai-nilai tersebut mencerminkan penghormatan terhadap sesama yang menjadi bagian dari budaya lokal. Kegiatan dharmagita juga mengintegrasikan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Nilai ini diwujudkan melalui praktik spiritual, kerja sama kelompok, serta penghormatan terhadap tradisi dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan dharmagita meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, sopan santun, pelestarian budaya, serta nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan berdoa, kerja kelompok, penghayatan makna tembang, serta penerapan etika selama kegiatan berlangsung.

3.2 Implikasi Integrasi Nilai Kearifan Lokal terhadap Karakter dan Spiritualitas Siswa

a). Implikasi terhadap Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu dimensi fundamental dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan,

kesadaran spiritual, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Handoko, 2023). Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, karakter religius lebih mudah diinternalisasikan karena nilai-nilai agama disampaikan melalui praktik budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Khairani, 2026). Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan dharmagita yang tidak hanya berfungsi sebagai seni vokal keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual yang menanamkan nilai bhakti, kesucian pikiran, dan kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan.

Implikasi kegiatan dharmagita terhadap karakter religius siswa terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual dalam berbagai aktivitas keagamaan. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah latihan menjadi salah satu bentuk konkret penanaman nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, siswa memahami bahwa dharmagita bukan sekadar aktivitas seni, melainkan bagian dari praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai spiritual. Kegiatan dharmagita juga berimplikasi pada tumbuhnya sikap penghormatan terhadap simbol dan aktivitas keagamaan. Dalam setiap latihan, siswa diajarkan untuk menjaga ketenangan, duduk dengan sopan, serta melantunkan tembang dengan penuh penghayatan. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk kesadaran bahwa tembang suci merupakan bagian dari persembahan spiritual yang harus dihormati. Siswa mulai memahami bahwa setiap bait dharmagita mengandung doa dan ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi lainnya terlihat pada berkembangnya sikap syukur, pengendalian diri, dan kesadaran moral siswa. Tembang-tembang dharmagita mengandung berbagai ajaran tentang

bhakti kepada Tuhan, keharmonisan hidup, kesederhanaan, serta pengendalian pikiran dan perilaku. Ketika siswa memahami makna filosofis tembang yang dilantunkan, mereka mulai mengaitkan pesan-pesan tersebut dengan pengalaman hidup sehari-hari. Proses ini membantu siswa mengembangkan refleksi diri yang lebih baik serta meningkatkan kesadaran untuk menjalankan ajaran agama secara lebih konsisten. Pendidikan karakter religius mampu membentuk disiplin beribadah, sikap santun, dan perilaku moral yang positif dalam kehidupan peserta didik Kuswanto (2024). Implikasi karakter religius juga tampak dalam perubahan perilaku siswa di lingkungan rumah. Orang tua mengamati bahwa setelah mengikuti kegiatan dharmagita, siswa menjadi lebih rajin melaksanakan sembahyang, lebih tertarik mengikuti kegiatan keagamaan keluarga, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diperoleh melalui kegiatan dharmagita tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan dharmagita berperan sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membangun karakter religius secara berkelanjutan. Implikasi tersebut sejalan dengan ajaran Hindu yang menempatkan bhakti sebagai landasan utama kehidupan spiritual. Dalam *Bhagavad Gita* Bab IX Sloka 26 dijelaskan bahwa:

*“Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam
yome bhaktyā prayacchati
tadahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi
prayatātmanah.”*

Terjemahannya:

“Siapa pun yang mempersembahkan kepada-Ku dengan penuh bhakti sehelai daun, bunga, buah, atau air, Aku menerima persembahan itu dari orang

yang berhati suci.”

Sloka ini menegaskan bahwa nilai utama dalam kegiatan keagamaan bukan terletak pada bentuk persembahan, melainkan pada ketulusan hati dan penghayatan spiritual. Dalam konteks dharmagita, pelafalan tembang suci dengan penuh kesadaran menjadi bentuk bhakti yang mampu mendekatkan siswa kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan dharmagita yang menekankan kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, serta sikap saling membantu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Implikasi terhadap Karakter Religius terlihat dari meningkatnya kebiasaan berdoa, kesadaran spiritual, penghormatan terhadap simbol dan kegiatan keagamaan, sikap syukur, pengendalian diri, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita menjadikan pendidikan karakter religius lebih mudah dipahami dan dihayati karena disampaikan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

b) Implikasi terhadap Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, keteraturan dalam bertindak, serta konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab (Asmar, 2025). Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan diri, mengatur waktu, dan melaksanakan kewajiban secara berkelanjutan. Dalam lingkungan pendidikan, karakter disiplin berperan penting dalam membentuk perilaku belajar yang teratur, meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab akademik maupun sosial, serta

menumbuhkan komitmen untuk menjalankan tugas dengan baik. Pembentukan karakter disiplin pada peserta didik umumnya dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, dan keteraturan dalam menyelesaikan tugas (Kasriman, 2023).

Kegiatan dharmagita menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin siswa. Kegiatan ini menuntut keteraturan dalam mengikuti latihan, kepatuhan terhadap tata tertib kegiatan, serta kesungguhan dalam menjalankan setiap tahapan pembelajaran. Melalui proses latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa dibiasakan untuk menghargai waktu, menjaga fokus, serta menunjukkan komitmen terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kedisiplinan tersebut tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga membentuk kesadaran bahwa keberhasilan dalam melantunkan dharmagita memerlukan ketekunan, konsistensi, dan pengendalian diri (Fitriyah, 2025). Selain itu, kegiatan dharmagita juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan disiplin mental siswa. Implementasi nilai disiplin melalui aktivitas yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab akademik maupun sosial (Kuswanto, 2024). Hal ini sejalan dengan ajaran Dalam *Bhagavad Gita Bab 6 Sloka 26* dinyatakan:

*“Yato yato niścarati manas
cañcalam asthiram
tatas tato niyamyaitad ātmanyaeva
vaśam nayet.”*

Terjemahannya:

“Setiap kali pikiran yang gelisah dan tidak stabil itu menyimpang, hendaknya dikendalikan kembali dan diarahkan pada diri sendiri.”

Sloka di atas menekankan pentingnya pengendalian pikiran sebagai dasar pembentukan karakter. Melalui latihan yang teratur, siswa belajar mengembangkan fokus, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan diri sehingga nilai disiplin tidak hanya tercermin dalam perilaku fisik, tetapi juga dalam sikap mental dan spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat karakter disiplin siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi terhadap karakter disiplin melalui disiplin tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengelola waktu, serta pengendalian diri dalam mengikuti setiap proses kegiatan. Oleh karena itu, dharmagita menjadi media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat karakter disiplin sekaligus mendukung pembentukan pribadi siswa yang tertib, bertanggung jawab, dan berintegritas.

c) Implikasi terhadap Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban, menyelesaikan tugas dengan baik, serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam lingkungan pendidikan, konsep tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Handoko, 2023). Pendidikan karakter yang menekankan nilai tanggung jawab diarahkan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan berkolaborasi, serta kesadaran peserta didik terhadap hak dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembentukan karakter tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai

kegiatan pembelajaran, seperti pemberian tugas, kerja kelompok, dan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah (Wiza, 2022).

Dalam kegiatan dharmagita, karakter tanggung jawab diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas yang menuntut keterlibatan aktif siswa baik secara individu maupun kelompok. Setiap siswa memiliki peran tertentu yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan bersama. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh komitmen dan tanggung jawab setiap anggota. Melalui proses latihan yang berkelanjutan, siswa belajar mempersiapkan diri, melaksanakan tugas dengan baik, serta menjaga kekompakan kelompok. Pengalaman tersebut menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab secara nyata dan kontekstual.

Kegiatan dharmagita juga mengembangkan tanggung jawab sosial melalui sikap saling membantu dan bekerja sama antarsiswa. Nilai-nilai kearifan lokal Bali seperti gotong royong dan *ngayah* tercermin dalam proses latihan yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi nilai budaya dalam pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap tanggung jawab karena siswa mengalami secara langsung praktik sosial yang mencerminkan kewajiban bersama Rahmawati, (2025). Setiap individu hendaknya melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa pamrih. Melalui kegiatan dharmagita, siswa tidak hanya belajar menjalankan tugas, tetapi juga memahami makna pengabdian, komitmen, dan kesadaran moral sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi terhadap karakter tanggung jawab

tercermin dalam kesadaran melaksanakan kewajiban, komitmen mengikuti latihan, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Hindu, kegiatan dharmagita menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab individu maupun sosial secara berkelanjutan.

d) Implikasi terhadap Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghargai dan menghormati orang lain melalui sikap, tutur kata, serta perilaku yang selaras dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Nilai ini tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang baik dan santun, tetapi juga melalui tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap sesama dalam berbagai situasi kehidupan (Iwan, 2020). Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter sopan santun bertujuan menanamkan nilai tata krama, penghormatan kepada guru, kesantunan dalam berbicara, serta kemampuan menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan sopan santun umumnya dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif seperti menjaga etika komunikasi, menghormati pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap tertib dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dharmagita menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan karakter sopan santun kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan melantunkan tembang suci, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika yang tercermin dalam tata cara bersikap, bertutur kata, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan dharmagita, siswa dibiasakan untuk menjaga ketertiban, menghormati proses pembelajaran, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru

dan sesama peserta didik. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya tata krama sebagai bagian dari kehidupan sosial yang berlandaskan nilai budaya lokal.

Kegiatan dharmagita juga berkontribusi dalam membangun etika komunikasi yang santun. Siswa belajar menggunakan bahasa yang baik, menghargai teman yang sedang tampil, serta menjaga suasana pembelajaran agar tetap tertib dan harmonis. Pembiasaan sikap santun seperti menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menjaga etika komunikasi mampu membentuk budaya sekolah yang positif dan kondusif (Sagira, 2025).

Dengan demikian, kegiatan dharmagita tidak hanya mengembangkan kemampuan seni budaya, tetapi juga memperkuat karakter sosial siswa melalui praktik langsung nilai-nilai kesantunan yang hidup dalam budaya lokal. Hal tersebut juga tertuang dalam *Bhagavad Gita Bab 16 Sloka 2* dinyatakan:

*“Ahimsa saatyam akrodhas tyāgaḥ
śāntiṛ apoaiśunam
dayā bhūteṣv aloluptvaṁ
mārdavaṁ hrīṭā acāpalam.”*

Terjemahannya:

“Tanpa kekerasan, berkata benar, tidak mudah marah, tenang, penuh kasih terhadap semua makhluk, lemah lembut, dan tidak kasar.”

Berdasarkan penjabaran sloka diatas menegaskan bahwa pentingnya sifat-sifat mulia seperti kelembutan, ketenangan, kasih sayang, dan pengendalian diri. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa sikap santun merupakan bagian dari kualitas moral yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan dharmagita, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan berbicara dengan santun, menjaga perilaku, menghormati orang lain, serta menciptakan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, kegiatan dharmagita menjadi sarana yang efektif

untuk menanamkan karakter sopan santun yang berlandaskan nilai budaya dan spiritual secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi terhadap karakter sopan santun tercermin dalam meningkatnya sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang santun, kemampuan menghargai teman, serta perilaku tertib dalam mengikuti kegiatan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya memahami nilai kesantunan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan dharmagita menjadi media yang efektif dalam memperkuat karakter sopan santun melalui pendekatan budaya lokal yang kontekstual, edukatif, dan bermakna.

e) Implikasi terhadap Spiritualitas Siswa

Spiritualitas siswa merupakan salah satu aspek mendasar dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran batin, penghayatan hubungan manusia dengan Tuhan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan (Iqbal, 2025). Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan secara formal, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, rasa syukur, kesabaran, empati, pengendalian diri, serta kesadaran akan makna hidup. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter karena nilai-nilai spiritual berperan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku peserta didik agar senantiasa selaras dengan norma agama dan moral (Kurniawan, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berbasis religius menjadi sarana penting untuk memperkuat spiritualitas siswa melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas siswa tercermin melalui sikap yang penuh kesadaran, ketenangan batin, empati terhadap sesama, serta kemampuan memahami hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Pujianti, 2024).

Kegiatan dharmagita memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas siswa. Dharmagita sebagai seni religius Hindu tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual karena setiap tembang mengandung ajaran moral, nilai filosofis, serta pesan-pesan keagamaan yang mendalam. Melalui proses melantunkan dan memahami makna tembang, siswa memperoleh pengalaman spiritual yang memungkinkan mereka menghayati nilai bhakti kepada Tuhan secara lebih nyata. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa dharmagita bukan sekadar aktivitas seni, melainkan bagian dari praktik spiritual yang menghubungkan manusia dengan aspek ketuhanan. Implikasi spiritualitas yang terbentuk melalui kegiatan dharmagita terlihat pada berkembangnya kesadaran beragama, meningkatnya penghayatan terhadap makna doa, serta tumbuhnya sikap reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam dharmagita turut membentuk perilaku moral yang positif, seperti sikap sabar, tenang, peduli terhadap sesama, dan mampu mengendalikan emosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang harmonis dan beretika.

Pembentukan spiritualitas melalui kegiatan dharmagita juga selaras dengan nilai kearifan lokal Bali, khususnya konsep *Tri Hita Karana*. Integrasi nilai budaya dan spiritual dalam kegiatan dharmagita memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah dipahami dan dihayati secara mendalam (Delano, 2025). Dengan demikian, kegiatan

dharmagita menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan spiritualitas siswa secara holistik melalui perpaduan antara nilai agama, budaya, dan pendidikan karakter. Landasan spiritualitas tersebut juga ditegaskan dalam *Bhagavad Gita Bab XII Sloka 7* yang menyatakan: Mereka yang menyerahkan segala perbuatannya kepada-Ku dan memusatkan pikirannya kepada-Ku dengan penuh bhakti, Aku akan menolong mereka dari lautan kelahiran dan kematian.

Sloka tersebut menegaskan bahwa bhakti dan kesadaran spiritual merupakan jalan menuju kedewasaan batin. Dalam konteks kegiatan dharmagita, penghayatan terhadap tembang-tembang suci menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, memperdalam rasa bhakti, serta membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi terhadap spiritualitas siswa terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama, rasa bhakti kepada Tuhan, sikap reflektif, pengendalian diri, serta berkembangnya perilaku moral yang positif. Melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dharmagita, siswa memperoleh pengalaman religius yang bermakna dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Proses integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan Dharmagita adalah tahap perencanaan merupakan langkah strategis yang menentukan keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita. Tahap pelaksanaan integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita dilakukan melalui pembiasaan religius, latihan tembang, kerja kelompok, serta penghayatan makna spiritual yang terkandung dalam setiap tembang. Tahap evaluasi integrasi nilai kearifan lokal melalui kegiatan dharmagita merupakan proses penting untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai budaya dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-

nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam kegiatan dharmagita meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, sopan santun, pelestarian budaya, serta nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Implikasi integrasi nilai kearifan lokal terhadap karakter dan spiritualitas siswa adalah implikasi terhadap karakter religius terlihat dari meningkatnya kebiasaan berdoa, kesadaran spiritual, penghormatan terhadap simbol dan kegiatan keagamaan, sikap syukur, pengendalian diri, serta perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi terhadap karakter disiplin melalui disiplin tercermin dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengelola waktu, serta pengendalian diri dalam mengikuti setiap proses kegiatan. Implikasi terhadap karakter tanggung jawab tercermin dalam kesadaran melaksanakan kewajiban, komitmen mengikuti latihan, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap keberhasilan kelompok. Implikasi terhadap karakter sopan santun tercermin dalam meningkatnya sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang santun, kemampuan menghargai teman, serta perilaku tertib dalam mengikuti kegiatan. Implikasi terhadap spiritualitas siswa terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama, rasa bhakti kepada Tuhan, sikap reflektif, pengendalian diri, serta berkembangnya perilaku moral yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Y. H. Y. (2023). *Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2).
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di*

- sekolah dasar. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 484-492.
- Iqbal, M., & Noor, I. (2025). *Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Filosofis Spiritual Dan Moral*. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(3).
- Iswatiningsih, D. (2019). *Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 3(2), 155-164.
- Iwan, I. (2020). *Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1).
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). *Civic culture dalam nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga Desa Trunyan*. Humanika, 23(1), 20-31.
- Pradita, L. E., Setyawan, A., Rakhmawati, R., In'am Haya Alimah, C., & Zendrato, S. K. (2026). *Implementasi Buku Digital Bermuatan Budaya dan Sastra Lokal sebagai Media Literasi Multikultural di SMP Negeri Magelang*. Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 10(1), 72-93.
- Priyatna, M. (2016). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10).
- Putri, P. A. H. (2026). *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar*. Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 1-8.
- Ramadani, I. (2025). *Integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal kajang dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis*. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 6(1), 274-284.
- Rohana, S. P. (2025). *Menanam Filsafat Menuai Kualitas Bangsa-Rohana*. Penerbit Yayasan Pendidikan Transformasi Teknologi.
- Sholeh, M. I., Soki, S., ASROP, S. I., Habibulloh, M. U. H., SAHRI, S., & Al Farisy. (2025). *Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter*. ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam, 1(1), 59-72.
- Suradi, A. (2018). *Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 5(1).
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 12(1), 54-76.